

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan tugas pemerintah untuk menciptakan keadilan (Pembukaan UUD 1945 alinea IV). Pembangunan nasional diwujudkan melalui berbagai proses pembangunan di berbagai bidang yang terkait, di antaranya adalah infrastruktur bangunan, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Keempat hal tersebut dapat dibentuk melalui keajaiban sosial, yaitu dalam usaha terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi dan pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial yang terutama dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan.

Sehubungan dengan pentingnya kualitas pendidikan, maka mengingat banyaknya jumlah penduduk dan luasnya Negara Indonesia sudah sepatutnya pemerintah memberikan pendidikan yang baik dan merata kepada seluruh warga negaranya,. Akan tetapi, pada prakteknya masih terdapat kesenjangan dalam dunia pendidikan yang terjadi baik di kota maupun desa. Hal ini terlihat dari data statistik Indonesia bahwa persentase jumlah siswa SMP di desa yang melanjutkan ke jenjang SMA hanya berkisar 34%, sedangkan di kota berkisar 66% (Indonesiaberkibar, 2012).

Salah satu desa yang menarik untuk dilihat adalah Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat. Secara topografi desa ini terletak di lenteran Gunung Tangkuban Perahu, memiliki luas 584 ha, serta memiliki kemiringan 3° (Unpad.ac.id, 2013). Rumah-rumah penduduk di desa ini menyebar di daerah lereng gunung sehingga kondisi tersebut merupakan suatu kesulitan tersendiri bagi anak-anak yang pergi ke sekolah. Hal ini terutama dirasakan bagi siswa sekolah menengah pertama negeri (SMPN) yang harus menempuh jarak tempuh sejauh kurang lebih 2 km untuk pergi ke sekolah dan tidak ada trotoar untuk pejalan kaki di sepanjang jalan. Jarak tempuh tersebut semakin bertambah ketika siswa SMPN ingin melanjutkan ke sekolah menengah atas negeri (SMAN).

Dalam hal ini satu-satunya sekolah menengah pertama negeri yang berada di area Desa Cikidang adalah SMPN 5 Lembang yang baru didirikan pada tahun 2010 dan memiliki guru sejumlah 20 orang. Sekolah ini sedang berada dalam tahap perkembangan untuk memenuhi standarisasi sekolah negeri nasional, salah satunya adalah dengan membangun beberapa kelas tambahan guna menunjang jumlah siswa-siswi yang masuk pada tahun 2014. Akan tetapi sejauh ini masih terdapat beberapa kekurangan pada sekolah ini, baik fasilitas penunjang kegiatan belajar maupun tenaga pengajar. Kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar terlihat dari minimnya

jumlah ketersediaan proyektor. Hal ini dikarenakan jauhnya lokasi SMAN terdekat dari Desa Cikidang, yaitu di pusat Kota Lembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa (Sekda) dan data dari Kecamatan Lembang sampai akhir tahun 2012, dari total 8.000 jiwa warga di Desa Cikidang, hanya ada 388 jiwa warga yang lulus SMP dan 75 jiwa yang lulus SMA, sedangkan 3.149 jiwa tidak mengecap pendidikan bersekolah. Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya jumlah warga lulus SMP dan SMA adalah ketidakinginan orang tua untuk anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua siswa menganggap bahwa sekolah tinggi hingga ke jenjang SMA dan perguruan tinggi tidak terlalu penting karena kemampuan ekonomi yang terbatas serta mata pencaharian sebagai buruh tani yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

Sementara itu, kekurangan pada aspek tenaga pengajar yaitu minimnya jumlah kehadiran sebagian guru pada jam-jam mengajar yang telah dijadwalkan. Minimnya jumlah kehadiran sebagian guru ini disebabkan oleh lokasi rumah mereka yang relatif jauh dari SMPN 5 Lembang sehingga biaya transportasi yang harus dikeluarkan pun menjadi lebih besar. Selain itu, penghasilan yang diterima oleh guru di sekolah ini masih belum memadai dikarenakan status mereka yang masih berupa tenaga honorer. Hal-hal inilah yang kemudian menyebabkan sebagian guru yang lokasi rumahnya jauh jarang hadir di sekolah.

Hal menarik yang terdapat pada SMPN 5 Lembang adalah adanya peningkatan jumlah siswa sebesar 20% setiap tahunnya sepanjang tahun 2010 hingga 2013, terlepas dari segala keterbatasan yang ada. Jumlah siswa pada tahun 2010 mencapai 60 orang dan pada tahun 2011 jumlahnya meningkat menjadi 80 orang. Jumlah siswa dari tahun 2012-2013 hingga saat ini mencapai 100 siswa. Akan tetapi, persentase siswa SMPN 5 Lembang yang melanjutkan ke jenjang SMA pada tahun 2012-2013 hanyalah sebesar 40%. (Kepala Sekolah SMPN 5 Lembang, 2014)

Berdasarkan peningkatan tersebut, peneliti melakukan survei awal berupa wawancara terhadap siswa SMPN 5 Lembang untuk menjaring informasi mengenai penghayatan mereka dalam bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 100% responden mengatakan bahwa alasan mereka bersekolah adalah untuk memperoleh ilmu. Kemudian ketika ditanya terkait harapan setelah lulus, 20% responden berharap dapat membanggakan orang tua, 50% responden berharap dapat melanjutkan ke jenjang SMA favorit (SMAN 1 Lembang), dan 30% responden berharap dapat mengejar cita-cita yang diharapkan.

Dengan berbagai macam hambatan yang ada, tentunya dibutuhkan sebuah cara menjelaskan tertentu agar siswa SMPN 5 Lembang bisa terus melanjutkan sekolahnya. Cara menjelaskan yang dimaksud adalah *explanatory style* atau cara yang biasa digunakan individu dalam menjelaskan ketika menghadapi suatu keadaan, keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk. Siswa kelas IX SMPN 5 Lembang

yang memiliki sikap optimis dalam hidupnya akan selalu memiliki harapan bahwa dirinya akan mengalami keadaan yang baik sehingga mampu bertahan dalam menghadapi kesukaran dan tidak mudah menyerah. Siswa kelas IX SMPN 5 Lembang tersebut mampu melihat suatu keadaan keterbatasan dalam pergi ke sekolah sebagai situasi yang sementara, menganggap bahwa bukan dirinya yang mengakibatkan semua keterbatasan tersebut dan berusaha mencari jalan keluar untuk tetap menyelesaikan sekolahnya.

Dari hasil wawancara kepada Kepala Desa Cikidang, didapatkan bahwa kebanyakan siswa sekolah menengah pertama (SMP) kecenderungan tidak ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dikarenakan tidak adanya kesadaran dalam diri siswa akan pentingnya sebuah pendidikan, hal ini dikarenakan pengaruh orang tua yang berpendapat bahwa lebih baik bekerja menjadi buruh tani dan membantu perekonomian keluarga. Meski para guru sudah berupaya mendorong siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas, namun hal tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan karena tidak adanya kerja sama dengan orang tua siswa yang mendorong pentingnya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada dibutuhkan sebuah sikap positif yang dapat mengarahkan pada keberhasilan. Sikap positif tersebut adalah optimisme, yang mana

penting untuk ada sehingga seorang individu tidak mudah menyerah dan terus berusaha. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan studi deskriptif mengenai gambaran *explanatory style* yang dimiliki para siswa kelas IX SMPN 5 Lembang untuk melanjutkan ke jenjang SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran *explanatory style* pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Explanatory Style* pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang, kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai *Explanatory Style* pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang melalui tiga dimensi (*permanence, pervasiveness, personalization*) yang ada di dalamnya, kemudian dapat dilihat optimis atau pesimis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian

- Memberikan sumbangan pada ilmu Psikologi Pendidikan tentang *Explanatory Style* pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang, kabupaten Bandung.
- Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan *Explanatory Style* dalam *setting* pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan gambaran pentingnya *Explanatory Style* bagi siswa kelas IX SMPN 5 Lembang, kabupaten Bandung Barat.
- Mengetahui *Explanatory Style* pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang agar menjadi pacuan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA).
- Memberikan gambaran kepada orang tua siswa kelas IX SMPN 5 Lembang mengenai *Explanatory Style* yang dimiliki siswa.
- Memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya *Explanatory Style* pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang untuk melanjutkan ke jenjang SMA.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa kelas IX SMPN 5 Lembang berada pada tahap perkembangan remaja awal, dan salah satu tanda bahwa individu berada pada masa remaja awal adalah dengan tumbuh kearah kematangan dengan melalui periode transisi yang ditandai oleh perubahan diri baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial dan pencarian identitas dalam bentuk suatu hubungan baru, kira-kira sama dengan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama dengan situasi kondisi lingkungan yang baru dan pertemanan yang baru. Pola kognitif menjadi hal penting bagi siswa kelas IX SMPN 5 Lembang yang berpengaruh pada perubahan kemampuan berpikir. Jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak, remaja lebih mampu berpikir hipotetikal dan abstrak, seperti persahabatan, dan demokrasi atau moral (Santrock, 2003).

Pola berpikir juga dapat dikembangkan melalui pendidikan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan lebih yang akan berguna dalam setiap aktivitasnya sepanjang hidup. Pendidikan akan terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan

ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu yang dapat ditempuh individu remaja awal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA, melanjutkan ke perguruan tinggi dan mencapai tingkat jabatan yang tinggi dalam pekerjaan.

Setiap siswa kelas IX SMPN 5 Lembang memiliki cara menjelaskan yang berbeda-beda terhadap suatu kegagalan atau keberhasilan, terutama yang berhubungan dengan pendidikan di masa depannya. *Explanatory Style* merupakan cara yang biasa digunakan individu untuk menjeaskan kepada diri sendiri mengenai mengapa suatu peristiwa terjadi padanya dalam menghadapi suatu keadaan, untuk keadaan yang baik maupun buruk. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki *explanatory style* optimistis lebih dari berhasil dalam sekolah, pekerjaan, dan di lingkungan bermain ketika dibandingkan orang-orang yang memiliki *explanatory style* pesimistis (Seligman, 1990).

Explanatory style yang dimiliki siswa kelas IX SMPN 5 Lembang turut berperan dalam menentukan keberhasilannya selama belajar di sekolah menengah pertama. Siswa kelas IX SMPN 5 Lembang yang dapat menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang buruk khususnya masalah yang dihadapi dalam proses melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) dengan cara menjelaskan tertentu yang optimis akan tetap memiliki harapan dan tekad untuk berusaha menghadapi dan mengatasi situasi atau masalah yang ia alami.

Bentuk dari *explanatory style* mulai dipelajari sejak masa kanak-kanak dan remaja. *Explanatory style* ini berpengaruh dalam kehidupan remaja awal termasuk siswa kelas IX SMPN 5 Lembang, diantaranya dapat memunculkan daya tahan ketika menghadapi kejadian buruk atau bahkan dapat memunculkan tekanan ketika menghadapi kejadian buruk. Juga dapat membuat seseorang tidak bisa menikmati hidup atau sebaliknya. Selain itu juga bisa mencegah seseorang dalam mencapai goal, atau membantu mencapai *goal* bahkan lebih dari yang diharapkannya (Seligman, 1990). Lebih lanjut untuk menjelaskan *explanatory style* tersebut, maka ditelusuri melalui tiga dimensi utama dalam *explanatory style*, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Dimensi pertama yaitu *permanence* membahas mengenai temporer atau permanen penyebab peristiwa buruk maupun baik yang dijelaskan oleh individu kepada mereka sendiri. Ketika berhadapan dengan peristiwa-peristiwa buruk maupun baik, individu yang optimis menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa penyebab peristiwa-peristiwa buruk (saat dihukum tidak mengerjakan tugas) yang mereka alami sifatnya temporer (malas dalam mengerjakan tugas) sementara penyebab peristiwa-peristiwa baik yang mereka alami sifatnya permanen (sering menunda mengerjakan tugas). Sebaliknya pada individu yang pesimis, ketika berhadapan dengan peristiwa-peristiwa buruk maupun baik (banyak disapa oleh teman), mereka menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa penyebab peristiwa-peristiwa buruk yang mereka

alami sifatnya permanen (tampil menarik saat disekolah), sementara penyebab peristiwa-peristiwa baik yang mereka alami sifatnya temporer (mengalami kondisi yang baik saat itu).

Dimensi kedua yaitu *pervasiveness* membahas mengenai spesifik atau universal penyebab peristiwa buruk maupun baik yang dijelaskan oleh individu kepada diri mereka sendiri. Individu yang optimis menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa penyebab peristiwa-peristiwa buruk (dijauhi oleh teman sebaya) yang terjadi pada mereka sifatnya spesifik (angkuh dengan teman kelas), sementara penyebab peristiwa-peristiwa baik yang terjadi pada mereka sifatnya universal (kurang banyak bergaul). Sebaliknya, individu yang pesimistis menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa penyebab peristiwa-peristiwa buruk (ketika dimintai saran oleh teman) yang terjadi pada mereka sifatnya universal (senang dalam membantu teman), sementara penyebab peristiwa-peristiwa baik yang terjadi sifatnya spesifik (memunyai kelebihan ketika diminta saran oleh teman).

Dimensi ketiga yaitu *personalization* membahas mengenai eksternal atau internal penyebab peristiwa buruk maupun baik yang dijelaskan oleh individu kepada diri mereka sendiri. Individu yang optimis menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa peristiwa-peristiwa buruk (Sedang mengalami kesulitan) yang mereka alami disebabkan oleh orang lain (eksternal) ataupun keadaan (teman-teman tidak peduli) sementara peristiwa-peristiwa baik yang mereka alami disebabkan oleh diri mereka

sendiri (saya memang menjengkelkan). Sebaliknya, individu yang pesimistis menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa peristiwa-peristiwa buruk (tidak mendapatkan teman baru) yang mereka alami disebabkan oleh diri mereka sendiri (sulit dalam menjalin dengan orang baru) sementara peristiwa-peristiwa baik yang mereka alami berasal atau datang dari orang lain ataupun keadaan (sekeliling saya tidak mudah bergaul).

Berdasarkan ketiga dimensi *explanatory style* yang telah dijelaskan di atas, siswa kelas IX SMPN 5 Lembang yang optimis menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa penyebab peristiwa buruk bersifat temporer, spesifik, dan eksternal sementara penyebab peristiwa baik bersifat permanen, universal, dan internal. Sebaliknya, pada siswa kelas IX SMPN 5 Lembang yang pesimistis, mereka menjelaskan kepada diri mereka sendiri bahwa penyebab peristiwa buruk yang mereka alami bersifat permanen, universal, dan internal sementara penyebab peristiwa baik yang mereka alami bersifat temporer, spesifik, dan eksternal.

Explanatory style yang dimiliki oleh siswa kelas IX SMPN 5 Lembang berkaitan dengan tiga faktor yaitu *explanatory style* yang dimiliki oleh figur signifikan (ibu), kritikan orang dewasa, dan krisis masa kanak-kanak. Terkait dengan *explanatory style* yang dimiliki oleh figur signifikan (ibu), individu (dalam hal ini siswa kelas IX SMPN 5 Lembang) mendengar dan mempelajari penjelasan-penjelasan dari figur signifikan tersebut ketika menghadapi peristiwa-peristiwa buruk

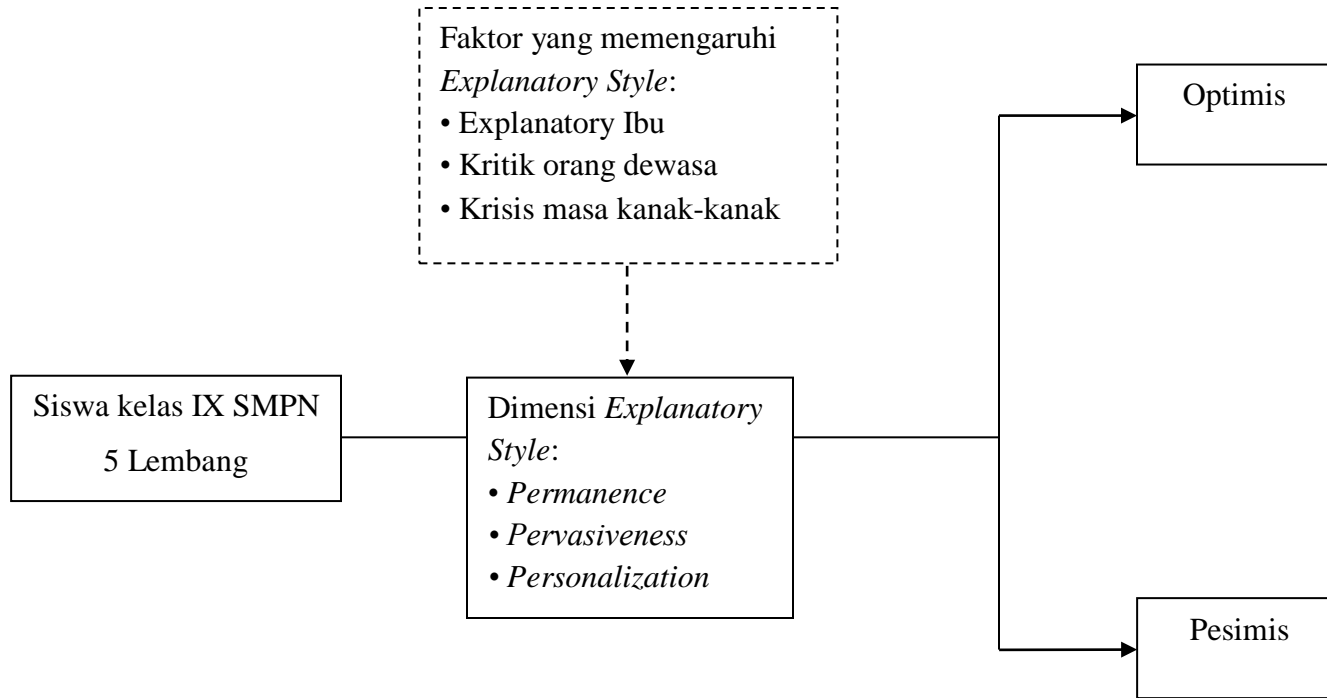
maupun baik. Apabila figur signifikan memiliki *explanatory style* optimis maka individu yang bersangkutan juga cenderung memiliki *explanatory style* optimistis. Demikian sebaliknya, apabila figur signifikan memiliki *explanatory style* pesimistis maka individu yang bersangkutan juga cenderung memiliki *explanatory style* pesimistis. Sebagai contoh, ketika figur signifikan membuat penjelasan bahwa dirinya sangat bodoh dan selalu sial pada saat mengalami peristiwa buruk, maka penjelasan yang bersifat permanen, universal, dan internal tersebut akan didengar serta dipelajari oleh siswa yang bersangkutan sehingga kelak siswa tersebut juga akan membuat penjelasan yang bersifat permanen, universal, dan internal terhadap peristiwa buruk.

Kritikan orang dewasa yang berkaitan dengan *explanatory style* siswa kelas IX SMPN 5 Lembang saat ini dapat berasal dari orang tua ataupun guru. Siswa akan memercayai kritik yang mereka dapatkan dan menggunakannya untuk membentuk *explanatory style* mereka. Apabila kritikan yang diberikan ketika siswa mengalami kegagalan bersifat permanen, universal, dan internal maka siswa tersebut cenderung mengembangkan *explanatory style* pesimistis. Sebagai contoh, ketika siswa menerima kritik bahwa dirinya bodoh ketika memperoleh nilai buruk maka siswa tersebut akan mendengar dan mempelajari penjelasan yang bersifat permanen, universal, dan internal tersebut kemudian mengembangkan sifat penjelasan yang serupa ketika peristiwa buruk lainnya terjadi. Demikian pula sebaliknya, apabila kritik yang diberikan ketika siswa mengalami kegagalan bersifat temporer, spesifik,

dan eksternal maka siswa tersebut cenderung mengembangkan *explanatory style* optimistis.

Selain *explanatory style* figur signifikan dan kritika orang dewasa, krisis masa kanak-kanak yang pernah dialami oleh siswa kelas IX SMPN 5 Lembang juga berkaitan dengan *explanatory style* yang dimiliki siswa. Sebagai contoh, apabila siswa pernah mengalami suatu krisis (misalnya krisis keuangan dalam keluarga) dan peristiwa buruk tersebut membaik maka siswa akan membuat penjelasan bahwa peristiwa buruk bersifat temporer dan spesifik (siswa cenderung mengembangkan *explanatory style* optimistis). Tetapi apabila peristiwa buruk tersebut berkelanjutan maka siswa akan membuat penjelasan bahwa peristiwa buruk bersifat permanen dan universal (siswa cenderung mengembangkan *explanatory style* pesimistis).

Berdasarkan uraian di atas, maka ketiga faktor tersebut sangat berperan dalam pembentukan *explanatory style* siswa kelas IX SMPN 5 Lembang yang pada akhirnya akan memengaruhi *explanatory style* siswa kelas IX SMPN 5 Lembang yang digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Peranan *explanatory style* sangat penting untuk melanjutkan ke jenjang SMA.
2. Dalam melanjutkan ke jenjang SMA, siswa kelas IX SMPN 5 Lembang akan menemui hambatan.
3. Cara menjelaskan mengenai berlangsungnya suatu masalah, berkaitan dengan waktu ruang, dan apa yang menjadi penyebab masalah yang dihadapi.
4. Dalam ketiga dimensi tersebut akan menentukan *explanatory style* siswa kelas IX SMPN 5 Lembang tersebut, yaitu optimis dan pesimis.